

ABSTRAK

Hilda Septia Silvianti, Pencatatan *Bhubuwen* Mereproduksi Relasi Kuasa Orang Kaya Terhadap Orang Miskin Pada Tradisi *Remoh* Di Madura. Di bawah bimbingan Bapak Ach. Fawaid As'ad, S.Akun., M.Ak.

Praktik *bhubuwen* dalam tradisi *remoh* merupakan budaya lokal yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Pernajuh sebagai sarana mempererat hubungan sosial. Dalam praktiknya, masyarakat melakukan pencatatan pemberian bantuan secara rinci sebagai dasar kewajiban timbal balik antarindividu. Pencatatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengingat, tetapi juga membentuk aturan sosial yang memengaruhi pola interaksi masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik *bhubuwen* tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga berpotensi mereproduksi relasi kuasa yang memicu konflik sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori Pierre Bourdieu yang meliputi konsep habitus, modal, arena, dan praktik sebagai pisau analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bhubuwen* mengalami pergeseran menjadi kewajiban timbal balik yang semakin mengikat melalui sistem pencatatan. Pencatatan telah menjadi mekanisme kontrol sosial yang mereproduksi relasi kuasa dalam masyarakat Desa Pernajuh. Individu dengan modal yang kuat berada pada posisi yang dominan, sedangkan individu dengan keterbatasan modal berada pada posisi yang rentan akibat tekanan material dan simbolik. Kondisi tersebut memicu timbulnya konflik sosial terus diproduksi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pencatatan *bhubuwen* tidak hanya menjaga hubungan timbal balik, tetapi juga mereproduksi ketimpangan sosial secara halus dalam kehidupan masyarakat.

Kata kunci: *Bhubuwen*, Konflik sosial, Kekuasaan Simbolik, Pierre Bourdieu,

Remoh

ABSTRACT

Hilda Septia Silvianti, *Bhubuwen Recording Reproduces the Power Relations of the Rich Over the Poor in the Remoh Tradition in Madura*. Under the guidance of Mr. Ach. Fawaid As'ad, S.Akun., M.Ak.

The practice of *bhubuwen* in the remoh tradition is a local tradition still practiced by the people of Pernajuh Village as a means of strengthening social ties. In practice, the community keeps detailed records of aid given as a basis for reciprocal obligations between individuals. This record-keeping not only serves as a reminder but also establishes social rules that influence patterns of community interaction. This phenomenon demonstrates that the practice of *bhubuwen* not only strengthens social ties but also has the potential to reproduce power relations that trigger social conflict within the community.

This research uses a qualitative method with a case study approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Pierre Bourdieu's theory, which includes the concepts of habitus, capital, arena, and practice as analytical tools. The results show that *bhubuwen* has shifted into an increasingly binding reciprocal obligation through a recording system. Recording has become a mechanism of social control that reproduces power relations in the Pernajuh Village community. Individuals with strong capital are in a dominant position, while those with limited capital are in a vulnerable position due to material and symbolic pressures. This condition triggers the emergence of social conflict that continues to be reproduced in community life. Thus, recording *bhubuwen* not only maintains reciprocal relationships but also subtly reproduces social inequality in community life.

Keywords: Bhubuwen, Social Conflict, Symbolic Power, Pierre Bourdieu, Remoh